



Volume 1 Nomor 1 Januari-Juni 2022
Web: jurnal.mgmp-paikepri.org/albahru
ISSN (E): 2961-7715

Peradaban Masyarakat Arab Sebelum Islam

Abu Bakar
MA Nahdhatul Wathan, Batam, Indonesia
bakarabu50565@gmail.com

Abstract

This article aims to determine the condition of Arab civilization before the arrival of Islam. The research method used is the Library Research method. So that it is understood that before the entry of Islam in the Arabian peninsula, the Arab community was known as the ignorant society, where humans were engulfed in darkness, because the truth values taught by religion were simply ignored, so that social deviations occurred very massively. They like to be hostile between one group (tribe) with other groups, not infrequently even causing war between them. The religion of truth brought by the prophets they left, even they have replaced it with a new religion in the form of worship of seminal objects (idols). Moral depravity can be seen from their penchant for drinking, gambling and the like. Even the saddest thing is that the value of women in their eyes is no more like animals being traded.

Keywords: *Civilization, Arab Society, Before Islam*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kondisi peradaban bangsa Arab sebelum kedatangan agama Islam. Metode penelitian yang dipakai adalah metode *Library Research*. Sehingga diperoleh pemahaman bahwa sebelum masuknya Islam di jazirah Arab, masyarakat Arab dikenal dengan nama masyarakat jahiliyah, dimana manusia diliputi kegelapan, oleh karena nilai-nilai kebenaran yang diajarkan agama diabaikan begitu saja, sehingga penyimpangan sosial pun terjadi sangat masif. Mereka suka bermusuhan-musuhan antara satu kelompok (kabilah) dengan kelompok lainnya, bahkan tidak jarang menimbulkan peperangan diantara mereka. Agama kebenaran yang dibawa oleh para nabi mereka

tinggalkan, bahkan mereka telah menggantinya dengan agama baru berupa penyembahan terhadap benda mani (berhala). Kebobrokan moral terlihat dari kegemaran mereka terhadap minum-minuman keras,berjudi dan yang sejenisnya. Bahkan yang paling menyedihkan adalah nilai wanita dimata mereka tidak lebih seperti binatang yang diperjual belikan

Kata kunci: Peradaban, Masyarakat Arab, Sebelum Islam

A. Pendahuluan

Peradaban kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan dari masa kemasa. Hal ini dapat dilacak melalui history atau sejarah peradaban manusia itu sendiri. Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang terjadi dan dapat di ketahui melalui peninggalan-peninggalan dari peristiwa tersebut. Sejarah senantiasa berkaitan dengan waktu dan peristiwa.

Perkembangan zaman menjadi faktor penting terhadap perubahan pola pikir dan cara pandang manusia terhadap kehidupan. Maka seiring dengan perkembangan zaman itu pulalah peradaban manusia mengalami perubahan, baik menuju kemajuan ataupun kemunduranya.

Setelah wafatnya Nabi Isa AS. kepemimpinan dunia mengalami kekosongan. Manusia makin banyak yang menyimpang dari ajaran yang telah dianut. Mereka memasukkan ajaran- ajaran yang ada serta mengubah isi kitab sucinya. Dalam "kegelapan" dan "kegersangan" ini, Allah Swt. mengutus Muhammad Saw. sebagai utusan (Rasul) dengan membawa ajaran Islam. Kenabian merupakan desain Tuhan yang tidak bisa diberikan karena usaha manusia. Allah Swt. lebih tahu di mana dan kepada siapa kenabian diberikan. Muhammad Saw. adalah pilihan Allah Swt. yang disiapkan untuk membawa risalah kenabian ke seluruh dunia untuk seluruh umat manusia melintas batas etnis, bangsa dan bahkan dunia. Muhammad Saw. mendapat perintah Allah Swt. untuk menyampaikan amanat tersebut menurut kemampuan akal, pengetahuan dan kecerdasannya. Karena kebijaksanaan dan kegigihannya dalam memperjuangkan agama Islam akhirnya beliau berhasil merombak adat *Jahiliyyah* yang rusak dalam waktu yang relatif singkat yaitu selama kurang lebih 23 tahun.

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, memiliki peran penting dalam sejarah perkembangan peradaban bangsa arab. Kehadiran islam ditengah-tengah masyarakat arab menjadi warna baru dalam tatanan kehidupan masyarakat pada saat itu. Kondisi bangsa arab yang sedang diliputi kegelapan dan kegundahan sering kali menimbulkan kebencian bahkan menimbulkan pertumpahan darah dikalangan masyarakat arab. Masa itu kemudian dikenal dengan nama masa *jahiliyah* (kebodohan). Masyarakat Arab pada saat itu sangat identik dengan sebutan masyarakat jahiliyah. Sebutan jahiliyah diberikan kepada masyarakat Arab dikarenakan pola kehidupan mereka yang bersifat primitiv dan ummi (tidak mengenal baca tulis), serta keterbelakangan moral masyarakat arab khususnya masyarakat arab pedalaman (badui). Dalam Islam, periode jahiliyah dianggap sebagai suatu kemunduran dalam kehidupan beragama. Pada saat itu masarakat Arab jahiliyah mempunyai kebiasaan-kebiasaan buruk seperti meminum minuman keras, berjudi, dan menyembah berhala.

Islam yang diturunkan di Jazirah Arab telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, bodoh, tidak dikenal dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju dan berperadaban. Mekah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di selatan dan Syiria di utara.

Dengan adanya Ka'bah di tengah kota, Mekah menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat mereka berziarah. Didalamnya terdapat 360 berhala mengelilingi berhala utama, *Hubal*. Mekah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

B. Pembahasan

1. Letak Geografis Semenanjung Arab

Dari segi bahasa, Arab artinya padang pasir, tanah yang gundul, dan gersang tidak memiliki tanaman dan air. Penyebutan ini telah lama disematkan dari dulu untuk jazirah Arab. Seperti sebutannya yang diberi untuk kaumnya yang disesuaikan kepada suatu daerah, setelahnya mereka menjadikan itu sebagai tempat mereka tinggal. Bangsa Arab sebelum lahirnya Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw. dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi. Letak geografis yang cukup strategis membuat Islam yang diturunkan di Makkah menjadi cepat menyebar ke berbagai wilayah. Di samping juga didorong oleh faktor cepatnya laju perluasan wilayah yang dilakukan umat Islam, dan bahkan bangsa Arab dapat mendirikan kerajaan di antaranya Saba', Ma'in dan Qutban serta Himyar yang semuanya berada di wilayah Yaman.

Di sisi lain, kenyataan bahwa al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan dalam konteks geografis Arab, mengimplikasikan sebuah asumsi bahwa suatu pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an hanya mungkin dilakukan dengan melacak pemaknaan. Bangsa Arab bertempat tinggal dan mendiami semenanjung terbesar di dunia, yaitu Semenanjung Arabia. Terletak di Asia Barat Daya, luasnya 1.027.000 mil persegi, sebagian besar ditutupi padang pasir dan merupakan salah satu tempat terpanas di dunia. Tidak terdapat sungai yang dapat dilayari atau airnya yang terus menerus mengalir ke laut, yang ada hanya lembah- lembah yang digenangi air di waktu musim hujan.

Semenanjung Arabia terdiri atas dua bagian. *Pertama*, daerah pedalaman, merupakan daerah padang pasir yang kering karena kurang dituruni hujan dan sedikit penduduk karena daerahnya tandus. *Kedua*, daerah pantai di pinggir laut, di bagian tengah dan selatan, hujan turun teratur sehingga subur ditanami, yaitu daerah Hijaz, Yaman, Hadramaut, Oman dan Bahrain. Di antara daerah itu Yaman yang paling subur, sehingga disebut negeri barchah. Semenanjung ini dinamakan jazirah karena tiga sisinya berbatasan dengan air, yakni di sebelah timur berbatasan dengan teluk Oman dan teluk Persi, di sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia dan teluk Aden, di sebelah barat berbatasan dengan laut merah. Hanya di sebelah utara, jazirah ini berbatasan dengan daratan atau padang pasir Irak dan Syiria.

Secara geografis, daratan jazirah Arab didominasi padang pasir yang luas, serta memiliki iklim yang panas dan kering. Hampir lima per enam daerahnya terdiri dari

padang pasir dan gunung batu yang sambung menyambung. Kondisi ini tentu memiliki dampak terhadap kondisi social masyarakat Arab. Luas padang pasir ini diklasifikasikan Ahmad Amin sebagai berikut:

- a) Sahara Langit, yakni yang memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat. Sahara ini disebut juga sahara Nufud. Di daerah ini, jarang sekali ditemukan lembah dan mata air. Angin disertai debu telah menjadi ciri khas suasana di tempat ini. Hal itulah yang menyebabkan daerah ini sulit dilalui.
- b) Sahara Selatan, yakni yang membentang dan menyambung Sahara Langit ke arah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus, dan pasir bergelombang. Daerah ini juga disebut dengan daerah sepi (al-Rub' al-Khali).
- c) Sahara Harrat, yakni suatu daerah yang terdiri dari tanah liat berbatu hitam. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di seluruh sahara ini.

2. Struktur Sosial Masyarakat Arab Sebelum Islam

Mengkaji struktur sosial suatu masyarakat adalah penting, karena dengan itu kita kan mengetahui informasi tentang tata cara dan pandangan hidup suatu masyarakat yang akan mempengaruhi pola kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Bangsa Arab berasal dari ras Samiyah dan terbagi kepada dua suku. *Pertama*, suku Arab al-Baidah, yaitu bangsa Arab yang sudah punah seperti kaum 'Ad dan Tsamud. *Kedua*, suku Arab al-Baqiyah, yaitu bangsa Arab yang masih hidup sampai sekarang, terdiri dari keturunan Qahthan dan Adnan.

Bangsa Arab mempunyai akar panjang dalam sejarah. Mereka termasuk ras atau rumpun bangsa kaukasoid, sebagaimana ras-ras yang mendiami daerah Mediteranian, Nordic, Alpine dan Indic. Pada masyarakat Arab pra Islam sudah banyak ditemukan tata cara pengaturan dalam aktivitas kehidupan sosial yang dapat dibagi pada beberapa sistem-sistem yang ada di masyarakat, salah satunya adalah system politiknya. Pada garis besarnya penduduk jazirah dapat di bagi berdasarkan territorial kepada dua bagian yaitu;

- a) Penduduk kota (*al-hadharah*) yang tinggal di kota perniagaan jazirah Arabia, seperti Mekkah, Madinah. Kota Mekkah merupakan kota penghubung perniagaan Utara dan selatan, para pedagang dengan khalifah-khalifah yang berani membeli barang dagangan dari India dan cina di yaman dan menjualnya ke Syiria di Utara. Pedagang dengan khalifah-khalifah yang berani membeli barang dagangan dari India dan cina di yaman dan menjualnya ke Syiria di Utara.
- b) Penduduk pedalaman yang mengembara dari satu tempat ketempat lain. Cara mereka hidup adalah nomaden, berpindah dari suatu daerah ke daerah lain, mereka tidak mempunyai perkampungan yang tetap dan mata pencaharian yang tepat bagi mereka adalah memelihara ternak, domba dan unta.

Bangsa Arab yang hidup berpindah-pindah (*nomad*). Demikian ini karena kondisi tanah tempat mereka hidup terdiri dari gurun pasir kering dan minim turun hujan. Perpindahan mereka dari satu tempat ke tempat lain mengikuti tumbuhnya stepa

(padang rumput) yang muncul secara sporadis di sekitar oasis atau genangan air setelah turun hujan. Padang rumput diperlukan badui Arab untuk kebutuhan makan binatang ternak seperti kuda, onta dan domba.

Berbeda halnya dengan penduduk Arab perkotaan terutama penduduk pesisir, pertanian, peternakan dan perdagangan, dapat berkembang dengan baik di daerah tersebut. Hal inilah tentunya yang membuat kehidupan masyarakat pesisir lebih makmur daripada masyarakat pedalaman (badui). Dari realitas ini, maka timbullah reaksi antara penduduk kota atau pesisir dengan penduduk pedalaman atau badui.

Aksi dan reaksi antara penduduk kota dengan masyarakat gurun dimotivasi oleh desakan kuat untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Orang-orang nomad bersikeras mendapatkan sumber-sumber tertentu pada orang-orang kota terhadap apa yang tidak mereka miliki dari lingkungan mereka tinggal. Hal itu dilakukan baik melalui kekerasan (penyerbuan kilat) atau jalan damai (*barter*). Orang-orang badui nomaden dikenal sebagai perampok darat dan makelar. Rasa aman seseorang terletak pada persekutuan suku, tanpa suku berarti tanpa perlindungan. Persekutuan ini didasarkan atas hubungan darah, baik dari garis keturunan ibu atau bapak. Inilah yang dinamakan solidaritas suku dan merupakan solidaritas sosial yang paling esensial dikalangan masyarakat arab. Persekutuan suku itu menjadi sangat penting untuk mempertahankan kehidupan sosialnya masing-masing

3. Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam

Mayoritas penduduk Jazirah Arab di masa Jahiliyah menyembah berhala, sedangkan minoritas di antara mereka ada orang Yahudi di Yatsrib, orang Kristen Najran di Arabia Selatan dan sedikit yang beragama *Hanif* di Makkah. Agama berhala dibawa pertama kali dari Syam ke Makkah oleh 'Amru bin Luhay, seorang pemimpin Bani Khuza'ah. Dia dikenal baik dan peduli terhadap urusan-urusan agama, sehingga semua orang mencintainya dan menganggapnya sebagai ulama besar dan wali yang disegani. Ketika dia mengadakan perjalanan ke Syam, di sana dia melihat penduduk Syam menyembah berhala dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang baik. Apalagi Syam adalah tempat para rasul dan turunnya kitab.

Maka dia pulang sambil membawa Hubal (berhala) dan meletakkannya di dalam Ka'bah. Setelah itu dia mengajak penduduk Makkah untuk menjadikan sekutu bagi Allah. Orang-orang Arab mulai menyembah berhala itu dan melakukan tradisi-tradisi kemusyrikan. Mereka juga mengundi nasib dan melakukan perbuatan jahiliyah. Bagi mereka, tradisi itu adalah sesuatu yang baik dan tidak mengubah ajaran tauhid yang dibawa Nabi Ismail dan Nabi Ibrahim AS. Amru bin Luhay menjadi tokoh penyembah berhala ini.

Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri-sendiri. Jenis dan bentuk berhala bermacam-macam, tergantung pada persepsi mereka tentang tuhan mereka. Berhala-berhala tersebut dipusatkan mereka di Ka'bah. Orang Quraisy sebagai penguasa terakhir untuk Ka'bah memiliki beberapa berhala, yang terbesar di antaranya adalah Hubal. Tercatat, bahwa Hubal adalah patung yang paling diagungkan. Terbuat dari batu aqiq berwarna merah dan berbentuk manusia. Tiga berhala terkenal yang lainnya adalah *al-Lāta* terletak di Thaif, *al-'Uzza* bertempat Nakhlah sebelah timur Makkah, kedudukannya terbesar kedua di bawah Hubal, dan *al-Manāta* bertempat di Yatsrib, lebih populer di kalangan suku Aus dan Khazraj. Ketiga berhala ini disebut namanya dalam al-Qur'an

surah al-Najm : (19-23). Berhala-berhala itu mereka jadikan tempat menanyakan dan mengetahui nasib baik dan nasib buruk.

Dengan demikian, Ka'bah yang dibangun Nabi Ibrahim dan anaknya Isma'il menjadi berubah fungsi, dulu sebagai tempat beribadah bagi agama *Hanif*, kini orang Arab dari berbagai penjuru setiap tahun datang berkunjung ke Makkah, seperti yang diajarkan Nabi Ibrahim, tetapi untuk menyembah berhala yang mereka tempatkan di situ. Di jazirah Arab telah berkembang beberapa agama sebelum agama Islam. Agama tersebut telah mewarnai kepercayaan sistem kepercayaan masyarakat Arab saat itu.

a) Agama yahudi

Agama lain yang juga patut diperhitungkan dalam lintas sejarah bangsa Arab adalah agama Yahudi dan Kristen. Menurut Arnold Toynbee, masuknya Yudaisme pertamakali adalah dibawa oleh pengungsi perang antara Romadengan Yahudi padatahun 66 hingga 70 M. Kemudian keyakinan ini mulai meraih banyak pemeluk di Kawasan Hijazialah pada tahun 132 hingga 135 M tepatnya di Oasis Tayma,Khaibar,Yasrib,dan Yaman. Capaian Yudaisme ini kemudian diikuti oleh agama Kristen yang mulai meraih pemeluk agama pada tahun 523 M akibat faktor pengaruh Romadan Persia.

Masuknya agama Yahudi di jazirah Arab pertama kali eksis di Yaman melalui penjual jerami, As'ad bin Abi Karb. Ketika itu, dia pergi berperang ke Yatsrib (Madinah) dan disanalah dia memeluk Yahudi. Dia membawa serta dua ulama Yahudi dari suku Bani Quraizhah ke Yaman. Agama Yahudi tumbuh dan berkembang pesat di sana, terlebih lagi ketika anaknya, Yusuf bergelar Dzu Nuwas menjadi penguasa di Yaman. Dia menyerang penganut agama Nashrani dari Najran dan mengajak mereka untuk menganut agama Yahudi, namun mereka menolak. Karena penolakan ini, dia kemudian menggali parit dan mencampakkan mereka ke dalamnya lalu membakarnya hidup-hidup. Sejarah mencatat, jumlah korban pembunuhan massal ini sekitar 20.000 hingga 40.000 jiwa. Peristiwa itu terjadi pada bulan Oktober tahun 523 M. Alqur'an menceritakan sebagian dari peristiwa tragis itu dalam Surah Al-Buruj (tentang *Ashhabul Ukhdud*).

b) Agama Nasrani

Agama Nasrani masuk ke jazirah Arab melalui pendudukan orang-orang Habasyah dan Romawi. Pendudukan orang-orang Habasyah pertama kali terjadi di Yaman pada tahun 340 M dan berlangsung hingga tahun 378 M. Pada masa itu, gerakan Kristenisasi mulai merambah permukiman di Yaman. Tak berapa jauh dari masa ini, seorang yang dikenal sebagai orang zuhud, doanya mustajab dan dianggap mempunyai kekeramatan. Orang ini dikenal dengan sebutan Fimiyyun; dia datang ke Najran. Dia mengajak penduduk Najran untuk memeluk agama Nasrani. Mereka melihat tanda-tanda kejujuran pada dirinya dan kebenaran agamanya. Karena itu mereka menerima dakwahnya dan bersedia memeluk agama Nasrani.

Tatkala orang-orang Habasyah menduduki Yaman untuk kedua kalinya pada tahun 525 M; sebagai balasan atas perlakuan Dzu Nuwas yang dulu pernah dilakukannya, dan tampuk pimpinan dipegang oleh Abrahah, maka dia menyebarkan agama Nasrani dengan gencar dan target sasaran mencapai

puncaknya ketika dia membangun sebuah gereja di Yaman, yang diberi nama "Ka'bah Yaman". Dia menginginkan agar haji yang dilakukan oleh Bangsa Arab dialihkan ke gereja ini. Dia juga berniat menghancurkan Baitullah di Mekkah, namun Allah membinasakannya dan mengazabnya di dunia dan akhirat.

Agama Nashrani dianut oleh kaum Arab Ghassan, suku-suku Taghlib dan Thayyi' dan selain kedua suku terakhir ini. Hal itu disebabkan mereka bertetangga dengan orang-orang Romawi. Bukan itu saja, bahkan sebagian raja-raja Hirah juga telah memeluknya.

c) Agama Majusi

Agama Majusi lebih banyak berkembang di kalangan orang-orang Arab yang bertetangga dengan orang-orang Persia yaitu orang-orang Arab di Iraq, Bahrain (tepatnya di Ahsa'), Hajar dan kawasan tepi pantai teluk Arab yang bertetangga dengannya. Elite-elite politik Yaman juga ada yang memeluk agama Majusi pada masa pendudukan Bangsa Persia terhadap Yaman.

d) Agama Sabi'ah

Agama Shabi'ah menurut penelusuran peninggalan-peninggalan mereka di negeri Iraq dan lain-lainnya menunjukkan bahwa agama ini dianut oleh kaum Ibrahim Chaldeans. Agama ini dianut oleh mayoritas penduduk Syam dan Yaman pada zaman purbakala. Setelah kedatangan beberapa agama baru seperti Yahudi dan Nasrani, agama ini mulai kehilangan identitasnya. Tetapi masih terdapat sisa-sisa para pemeluknya yang membaaur dengan para pemeluk Majusi atau hidup berdampingan dengan mereka, yaitu di masyarakat Arab di Iraq dan di kawasan tepi pantai teluk Arab.

Faktor alam merupakan satu hal yang dapat mempengaruhi kehidupan beragama pada suatu bangsa. Hal itu dapat dibuktikan oleh penyelidik-penyelidik ilmiah yang menunjukkan bahwa Jazirah Arab dahulunya subur dan makmur. Karena faktor alam itu pula boleh jadi rasa keagamaan telah timbul pada bangsa Arab semenjak lama. Semangat keagamaan yang amat kuat pada bangsa Arab itulah yang menjadi dorongan mereka untuk melawan dan memerangi agama Islam di saat Islam datang. Mereka memerangi agama Islam karena mereka amat kuat berpegang dengan agama mereka yang lama yaitu kepercayaan yang telah mendarah daging pada jiwa mereka. Andaikata mereka acuh tak acuh dengan agama, tentu mereka membiarkan agama Islam berkembang, tetapi kenyataannya tidak demikian. Agama Islam mereka perangi mati-matian sampai mereka kalah.

Sampai saat ini pun bangsa Arab, baik dia seorang ulama atau tidak, terhadap agamanya mereka sangat bersemangat. Agama itu disiarkan serta dibela dengan sekuat tenaganya. Semangat beragama mereka umumnya bersifat kulitnya saja. Adapun ibadah dan praktik-praktik keagamaan sering ditinggalkan oleh Arab Badui. Watak mereka yang amat mencintai hidup bebas dari keterikatan menjadi sebab mereka ingin bebas dari aturan agama. Mereka sudah lama merasa bosan.

Bangsa Arab pra-Islam hidup dengan berternak dan berdagang. Beternak identik dengan Arab pedalaman dan berdagang identik dengan Arab perkotaan. Mereka yang beternak sangat mengandalkan lembah-lembah subur (*oase*) untuk mengembalakan binatang ternaknya karena hanya di *oase* itulah terdapat air dan rumput-rumput subur.

Dikarenakan *oase* tidak ada di semua tempat di jazirah Arab maka acapkali *oase* menjadi rebutan suku-suku Arab sehingga memicu peperangan. Bagi suku yang memenangi peperangan maka mereka akan menguasai *oase* tersebut. Sementara yang kalah akan pergi mencari *oase* yang lain. Inilah salah satu penyebab mengapa bangsa Arab pra-Islam dikenal sebagai bangsa nomaden (tidak menetap).

Sementara itu, bagi orang-orang Arab yang tinggal di perkotaan mereka menggantungkan hidupnya dengan berdagang. Melalui perdagangan, bangsa Arab menjadi kenal dengan bangsa Syiria, Persia, Habsyi, Mesir, dan Romawi. Perkenalan ini mendorong bangsa Arab untuk mengembangkan peradabannya. Selain bangsa-bangsa yang disebutkan di atas itu, penganut Yahudi memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangan peradaban Arab pra-Islam. Melalui tangan mereka, sistem bercocok tanam berkembang baik di Arab. Selain itu, penganut Yahudi juga pandai dalam membuat alat-alat dari besi, seperti persenjataan dan perhiasan. Penganut Kristen juga memiliki andil dalam mengembangkan peradaban Arab pra-Islam.

Berbicara tentang budaya dikalangan Arab jahiliyah, kaum wanita memiliki posisi yang paling jelek dibanding wanita lain di dunia ketika itu. Mereka dianggap sebagai benda mati yang tidak mempunyai hak apapun, termasuk hak untuk dihormati. Seseorang bisa mengawini wanita berapa pun dia suka, dan dapat menceraikannya kapan saja dia mau. Bila seorang ayah diberi tahu bahwa anaknya yang lahir seorang wanita, dia sedih bercampur marah. Kadang-kadang bayi wanita itu dikubur hidup-hidup. Kehidupan yang keras dan menantang mendorong mereka untuk memiliki anak laki-laki saja. Walaupun begitu, tidak semua perempuan mereka bunuh.

Lembaga perkawinan tidak teratur. Wanita boleh menikah lebih dari seorang suami (*poliandri*). Sedang wanita bersuami memperbolehkan suaminya berhubungan dengan wanita lain untuk memperoleh keturunan. Ibu tiri kadang-kadang dikawini anak tirinya. Saudara laki-laki terkadang mengawini saudari perempuannya. Gadis-gadis nakal terbiasa pergi ke daerah-daerah pinggiran untuk bersenang-senang dengan laki-laki lain. Wanita tidak memiliki hak waris baik dari suaminya, ayah maupun keluarganya.

Memiliki hamba sahaya menjadi salah satu ciri masyarakat Arab. Mereka memperlakukan hamba sahaya secara tidak manusiawi. Karena mereka memiliki hak penuh atas hidup matinya, fisik maupun mentalnya. Kehidupan jahiliyah sesungguhnya manifestasi dari kehidupan *barbarisme*, karena ketimpangan sosial, penganiayaan, meminum minuman keras, perjudian, pelacuran dan pembunuhan merupakan pemandangan yang biasa dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Pengetahuan tentang Arab pra-Islam diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair. Contohnya, pada masa pra-Islam selalu diadakan perlombaan syair di pasar Ukaz, kemudian syair-syair yang dinyatakan menang langsung digantung di dinding Ka'bah oleh panitianya.

Syair adalah salah satu seni yang paling indah dan sangat dimuliakan serta dihargai oleh bangsa Arab. Mereka senang berkumpul mengelilingi para penyair untuk mendengarkan syair-syair mereka. Para penyair memiliki kedudukan terhormat di kalangan sukunya. Batapa besarnya peranan yang diemban para penyair, sejarah bangsa Arab dapat diketahui melalui puisi-puisi mereka. Oleh karena itu, para penyair selain pemberi nasehat dan juru bicara sukunya, mereka juga adalah ahli sejarah dan intelektual sukunya.

Jazirah Arab yang gersang dan tandus memberi pengaruh terhadap bentuk fisik dan karakter mereka. Pada bentuk fisik mereka bertubuh kekar, kuat dan mempunyai daya tahan tubuh yang tangguh, sedangkan dalam karakter memberi watak khusus, baik yang positif atau baik maupun yang negatif atau buruk. Adapun watak positifnya yaitu; *Pertama*, adalah kedermawanan karena di kalangan masyarakat kedermawanan adalah bukti kemuliaan. Semakin dermawan seseorang maka dia akan semakin dihargai dan dikagumi. *Kedua*, keberanian dan kepahlawanan menjadi syarat yang mutlak diperlukan agar dapat mempertahankan hidup di padang pasir yang tandus dan gersang itu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika nilai keberanian mendapat nilai yang paling tinggi dan unsur yang paling esensi dalam masyarakat Jahiliyah untuk mempertahankan kehormatan suku.

Sedangkan watak negatif mereka yaitu; *Pertama*, gemar berperang, hidup di Jazirah Arab yang gersang dan tandus memerlukan tambahan sumber menunjang kehidupan. Disamping itu, binatang ternak pun memerlukan ladang- ladang gembalaan. Untuk memenuhi keperluan tersebut mesti harus menyeberang ke perkampungan orang lain. Namun karena desa lain pun mengalami problem yang sama. Maka jalan satu-satunya adalah perang. *Kedua*, angkuh dan sombong, darah di kalangan masyarakat Arab mempunyai harga yang sangat tinggi. Setiap darah yang tertumpah dari salah satu anggota sukunya menjadi kewajiban bagi seluruh anggota suku untuk menuntut balas dengan tanpa memperhitungkan apa yang menjadi penyebabnya. Hal ini akibat dari sifat angkuh dan sombong, karena merasa paling hebat. *Ketiga*, pemabuk dan penjudi, di kalangan masyarakat Arab yang kaya, minuman keras dianggap sebagai barang mewah. Bahkan melalui minuman keras mereka mampu memamerkan kekayaannya. Sedangkan bagi kalangan ekonomi lemah mabuk-mabukan merupakan tempat pelarian untuk melupakan himpitan hidup yang berat.

Kondisi ini terus mewarnai kehidupan sosial masyarakat semenanjung Arab, sampai akhirnya Allah SWT melahirkan seorang Nabi yang menjadi *rahmatan lil alamin*. Dia adalah seorang Nabi terakhir diturunkan ke bumi ini dalam rangka membawa misi untuk membawa, menuntun dan memberikan petunjuk kejalan yang terang benderang, yaitu Islam.

C. Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas kesimpulan yang diperoleh diantaranya adalah bahwa masa sebelum masuknya Islam di jazirah Arab, masyarakat Arab dikenal dengan nama masyarakat jahiliyah. Yang berarti bodoh dan terbelakang. Sesuai dengan makna kata dari “ Jazirah Arab “, yang berarti kering dan tandus, jazirah Arab adalah daerah yang kering dan tandus, dengan hamparan padang pasir yang luas dan bebatuan serta di kelilingi gugusan pegunungan. Masyarakat Arab sebagian hidup secara nomaden, yaitu mereka yang hidup di daerah pedalaman (badui). Mereka yang hidup di daerah pedalaman menggantungkan kehidupannya dengan berternak. Sedangkan sebagian lagi mereka hidup di daerah kota. Masyarakat yang tinggal di kota menggantungkan hidup dengan berdagang. Sebelum agama islam diturunkan di jazirah Arab, penduduk Arab menyembah berhala. Di samping itu ada beberapa agama yang menjadi anutan bangsa Arab, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Masyarakat Arab hidup berkelompok-kelompok sesuai keturunannya (kabilah). Hal ini seringkali menimbulkan persaingan yang tak sehat sampai menimbulkan peperangan dikalangan bangsa Arab. Masyarakat Arab memiliki watak pemberani dan dermawan. Namun demikian, mereka juga memiliki

watak yang jelek dan merupakan bagian dari tradisi dalam masyarakat Arab, yaitu, perjudi, mabuk, sombong dan angkuh. Masyarakat Arab memiliki jiwa seni yang tinggi. Hal ini terlihat dengan kegemaran mereka terhadap syair-syair. Bahkan para penyair yang ulung lebih istimewa dibandingkan yang lainnya. Dalam budaya Arab, mereka yang memiliki kekayaan dan budak (hamba sahaya) terbanyak memiliki strata sosial yang paling tinggi dikalangan bangsa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Azmar. dkk. 2021. "Peradaban Masyarakat Arab Pra Islam", dalam Jurnal Al-
<https://kalam.sindonews.com>, diakses pada 22 September 2022 pukul 22.35
Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Mufrodi, Ali. 1997. Islam di Kawasan Kebudayaan Arab. Jakarta: Logos
- Muzhiat, Aris. 2019. "Historiografi Arab Pra Islam", dalam jurnal Tsaqofah, (hal.132).
- Nasution, Syamsuddin. 2013. Sejarah Peradaban Islam. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau
- Pulungan, Suyuti. 2017. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah
- Roza Ellya, . 2017. "Sejarah Tamadun Melayu". Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sari, Kartika. 2015. "Sejarah Peradaban Islam". Bangka: Shiddiq Press
- Siregar, Rusman. 2019. "Agama Bangsa Arab Sebelum Kedatangan Islam",
Syauqi, Abrari, dkk. 2016. "Sejarah Peradaban Islam". Sleman: Aswaja Pressindo
- Tamimi, R.H., dkk. 2018. "Muhammad SAW. Dan Peletakan Dasar Peradaban Islam", dalam Jurnal Qalam, (hal.22). Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
Ulum. Medan: UIN Sumatra Utara